

## BAB II

### MENGENAL SOSOK JEAN BAUDRILLARD

#### 2.1 Riwayat Hidup Dan Karya-Karya Jean Baudrillard

##### 2.1.1 Riwayat Hidup Jean Baudrillard

Beberapa penulis mencatat di dalam bukunya, bahwa dari proses penyelidikan mereka atas beberapa sumber yang didapat menyebutkan bahwa sangat sedikit hasil yang diketahui mengenai latar belakang dari Jean baudrillard.<sup>1</sup> Ia tidak begitu senang dikenal, apalagi memperkenalkan diri. Ia juga selalu mencoba untuk menghindari ketika para wartawan mencoba mengorek tentang siapa ia dan riwayat hidupnya secara lebih jelas dan rinci.<sup>2</sup> Hal ini sangat jelas dilihat dari laporan yang disampaikan melalui harian New York dalam kuliah umum yang diberikan oleh Baudrillard di sebuah balkon di kota New York. Seorang dari antara pendengar, yang kematian Derrida masih segar dalam ingatannya, meminta orbituari, dengan mengajukan pertanyaan kepada Baudrillard: *“What would you like to be said about you? In other words, who you are?”* Baudrillard menjawab, *“What I am, I don’t know. I’m the simulacrum of myself”*.<sup>3</sup>

Meskipun Baudrillard mengatakan dirinya sebagai seorang yang tidak memiliki latar belakang, namun dapat dipastikan bahwa Baudrillard lahir di kota Katedral Rheims di Timur Laut Prancis 5 Januari 1929. Ia berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan cukup baik. Kakek dan neneknya adalah petani sedangkan orang tuanya adalah pegawai negeri yang hidup sederhana dan berkecukupan. Kemudian keluarganya pindah ke Paris dan bekerja pada dinas pelayanan masyarakat.<sup>4</sup> Oleh

---

<sup>1</sup> Silvester Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*, (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 23. Bdk., Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 172.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>3</sup> Silvester Ule., *Loc. Cit.*

<sup>4</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 172

karena Baudrillard hidup di dalam lingkungan yang bukan lingkungan intelektual, maka ia berusaha bekerja keras di *lycee* (sekolah Menengah Atas di Prancis) untuk mengatasinya, sebagai orang pertama dalam keluarganya untuk melakukan karya intelektual secara serius. Meskipun ia mencoba untuk menyelesaikan *aggregation*, namun ia tidak berhasil, dan juga gagal dalam memperoleh jabatan permanen dalam sebuah universitas (sekarang ia sudah pensiun). Secara pribadi, Baudrillard mengatakan bahwa hidupnya “berada dalam keadaan semu terpecah.”<sup>5</sup>

Dalam kurun waktu 1958-1966, Baudrillard belajar bahasa Jerman, kemudian mengajar bahasa Jerman di Lycee. Kehidupan intelektualnya yang intens dimulai pada tahun 1960 di Universitas Paris X di Nanterre, Prancis, dan menyelesaikan tesis doctoralnya tahun 1966, di bawah bimbingan Hendry Lefebvre, seorang anti-strukturalis Kandang saat itu. selama masih menjadi mahasiswa, ia aktif dalam organisasi mahasiswa sosialis, dan mengakui dirinya sebagai pengikut Marxisme, dalam rangka melawan intervensi Prancis dan Amerika Serikat dalam perang Algeria dan Vietnam. Ia juga mengaku terlibat dalam peristiwa Mei 1968, di mana terjadi gerakan publik besar-besaran, termasuk gerakan mahasiswa. Pertemuan sekaligus kedekatannya dengan Lefebvre merupakan berkat tersendiri bagi Baudrillard, karena tanpa pengaruh Lefebvre, Baudrillard kemungkinan besar menghabiskan sisa hidupnya sebagai guru sekolah menengah. Setelah menghabiskan tesisnya, ia memberikan kuliah sosiologi di Universitas Paris X sejak tahun 1966, sampai akhirnya pensiun pada tahun 1987. Sesudah pensiun ia memutuskan untuk berkonsentrasi pada tulisan-tulisannya sambil memberikan kuliah umum.<sup>6</sup>

Baudrillard meninggal dunia pada tanggal 6 Maret 2007, pada usianya yang ke-77, dengan diiringi berbagai kritik dan komentar seperti “Simulakrum Baudrillard

---

<sup>5</sup> Jhon Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 352.

<sup>6</sup> Silvester Ule, *Op. Cit.* hlm. 24.

telah meninggal,” atau pertanyaan “Apakah orang ini sungguh meninggal?” Atau sebuah pernyataan yang bernada ejekan: “Satu dari pahlawan komik telah meninggal”.<sup>7</sup>

### 2.1.2 Karya-Karya Jean Baudrillard

Baudrillard mengawali sepak terjangnya dalam karya-karya yang sangat menakjubkan dalam dunia postmodern setelah ia mengakhiri kariernya sebagai seorang pengajar. Setelah pensiun, Baudrillard memfokuskan dirinya dalam dunia tulis-menulis sambil memberikan kuliah umum. Tulisan yang berhasil dipublikasikannya dalam kurun waktu 1962-1963, tercatat dalam bentuk sebuah esai, yang dimuat dalam jurnal milik Sartre, *Les Temps Modernes* berhubungan dengan kritik kesusastraan.<sup>8</sup>

Sekitar tahun 1960-an, ia menjadi penerjemah karya-karya Peter Weiss ke dalam bahasa Prancis, juga karya-karya Bertold Brecht dan Wilhelm Muhlmann. Pada akhir tahun 1960-an, ia bergabung dengan *Utopie* dan kemudian *Traverses*: dua jurnal radikal, di luar organisasi ortodoks kiri. Ia dipengaruhi secara mendalam oleh situasi pada masanya, namun tidak pernah terlibat secara langsung dalam gerakan formal tertentu. Disertasinya kemudian dipublikasikan pada tahun 1968 dengan judul *The Sistem of Objects*, yang sekaligus menjadi buku pertamanya, selain dipengaruhi oleh Marxisme, juga dipengaruhi oleh semiotika Barthes. Dalam tulisannya ini, ia mengkritik pandangan klasik yang melihat bahwa ras, gender, etnik dan kelas sosial sebagai basis pembentukan tatanan hierarki dalam masyarakat. Menurutnya, tatanan sosial kemasyarakatan dibangun di atas sistem yang baru yaitu objek-objek konsumsi.

Pada tahun 1970, melalui buku *The Consumer society*, mulai terlihat perbedaan pandangan dengan pendukung Marxis lainnya, di mana ia melihat bahwa kemakmuran

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

dan konsumsi mempunyai konsekuensi mendalam terhadap struktur sosial dan integrasi struktural. Dalam bukunya ini, ia menunjukkan bahwa perilaku sosial manusia tidak lagi ditentukan oleh faktor produksi, melainkan oleh nilai tanda konsumsi objek-objek. Reaksi yang keras terhadap pandangan Marxisme, tampak secara kentara dalam *The Mirror of Production* (1973), yang membawanya pada sintesis baru yang dieksplorasi dalam *Symbolic Exchange and Death* (1976), di mana dalam beberapa tahap Baudrillard menjelaskan bahwa kapitalisme modern, tidak lagi dapat dipikirkan dalam cara produksi (*mode of production*) Marxisme, melainkan berdasarkan dominasi kode dan cara konsumsi (*mode of consumption*).<sup>9</sup>

Pada tahun 1977, Baudrillard menerbitkan dua karyanya yaitu *The Bearbourg-Effec: Implosion and Deterrence* dan *Forget Foucault*. Tahun 1978, ia menerbitkan sebuah karya berjudul *In The Shadow of silent Majorities*. Di dalam buku ini, ia menunjukkan bahwa masyarakat modern ditandai dengan implosi atau ledakan ke dalam yang menimbulkan keruntuhan, yang terjadi pada segala aspek kehidupan, baik implosi barang-barang, sains dan teknologi, batas nasional, kapital, dan juga implosi oleh diferensiasi lingkungan sosial, wacana dan nilai. Karena implosi yang sedemikian menyeluruh pada segala aspek kehidupan, maka ia mengklaim bahwa masyarakat secara menyeluruh adalah implosif. Sedangkan bukunya *Forget Foucault*, berisi kritik terhadap pemikiran Foucault yang menegaskan bahwa kekuasaan bersifat kompleks dan plural, dan tersebar dalam berbagai hal konkret. Namun Baudrillard menunjukkan mekanisme kontemporer kekuasaan yang telah dipengaruhi simulasi dan tersebar melalui media, konsumsi, kesenangan, model dan semiotika.

Pada tahun 1979, ia juga mempublikasikan bukunya berjudul *On Seduction*, tentang prinsip komunikasi baru dalam budaya masa yaitu prinsip bujuk rayu

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm 26. Bdk, Mike Gane, **“Introduction”** dalam Jean Baudrillard, ***Symbolic Exchange and Death***, penerj. Ian Hamilton Grant, (London Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publication, 1993), hlm ix-x.

(*seduction*). Bila sebelumnya komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari si pemberi pesan kepada reseptor atau penerima pesan, menurut Baudrillard telah terjadi prinsip baru dalam komunikasi dalam masyarakat konsumsi dan budaya massa, di mana komunikasi dipahami sebagai proses bujuk rayu objek terhadap subjek, untuk mengkonsumsi barang-barang yang ditawarkan.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, pada tahun 1980-an, Baudrillard mulai meninggalkan teori berbasis ekonomi, dan beralih pada persoalan media dan komunikasi massa, meski masih mengacu pada teori strukturalisme Ferdinand de Saussure dan teori pertukaran simbolik yang dipengaruhi antropolog Marcel Mauss. Terdapat gelombang karya-karyanya yang penting pada periode ini, seperti *Simulation, For a Critique of the Political Economy of the Sign, Simulacra and Simulation*. Pada tahun 1983, terbit sejumlah buku, diantaranya ialah *Fatal Strategy* dan *The Extacy of Communication*. Dalam buku *The Extacy of Communication*, Baudrillard menulis bahwa manusia di zaman postmodern telah masuk ke dalam jagad puncak kegembiraan komunikasi, dan segala macam informasi dan peristiwa, kebenaran maupun kepalsuan, terlebur dalam dimensi tunggal yaitu dimensi informasi. Sedangkan buku *Fatal Strategy*, memperlihatkan pandangannya mengenai sifat dari masyarakat berteknologi tinggi baru, yang ditandai oleh hilangnya kemerdekaan subjek, dan di sana terjadi kontrol objek terhadap subjek.<sup>11</sup>

Pada tahun 1984, Baudrillard menerbitkan karyanya berjudul *Intellectual Comitment and Political Power*, yang menjelaskan posisi dan peran strategis kaum intelektual sebagai agen kritik dan transformasi sosial. Tak lama sesudah terbit karyanya *The Year 2000 has Already Happened* (1985), yang berisi klaimnya tentang

---

<sup>10</sup> Bdk, Steven Best dan Douglas Kellner, *The Postmodern Theory: Critic Interrogation (Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, penerj. Indah Rohmani), (Malang: Boyan Publishing, 2003), hlm. 129-130.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

akhir sejarah, dengan beberapa hipotesis berbeda. Hipotesis pertama berasal dari astrofisika bahwa kecepatan yang meningkat dalam alam semesta yang luas, akan mempercepat gerakan sejarah pada perluasan “ke ruang luar dan menyalakan semua makna”. Hipotesis yang kedua berasal dari sains fisika, dengan skenario yang terbalik dari yang pertama. Dengan menggambarkan konsep entropi, ia menegaskan bahwa jika masyarakat, yakni massa mencapai keadaan pasifitas absolut dan kebosanan, maka sejarah akan runtuh dalam inersia (kelembaman), stagnasi (keadaan stabil dan tetap, tanpa suatu perkembangan). Hipotesis yang ketiga berasal dari teknologi, di mana dalam situasi teknologi yang sempurna, yang terjadi hanyalah simulasi, dan fenomena yang orisinal menghilang dalam kesempurnaan teknologi. Di sanalah terjadi akhir sejarah.

Selanjutnya pada tahun 1986, diterbitkan kumpulan catatan perjalanannya ke Amerika yang ditulis dalam buku *American*, di mana yang nyata dan palsu, baik dan buruk, miskin dan kaya, kelas atas dan kelas bawah, kebebasan dan intimidasi, kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah, berdifusi secara sempurna tanpa distingsi yang jelas, dengan kriteria yang kabur. Pada tahun 1987, ia menerbitkan beberapa karya pentingnya, antara lain ialah *Forget Baudrillard; Beyond the Vanishing Point of Art; Modernity; The Evil Demons of Image*, dan *A Perverse Logic and Drugs as Exorcism*. Dalam *The Evil Demons of Image*, Baudrillard memandang berbagai citra di media massa sebagai iblis jahat dan kotor di dalam masyarakat konsumsi, oleh karena penciptaan realitas yang tidak sejalan dengan realitas konkret masyarakat sekitar, sehingga menampilkan keangkuhan dan ketidakpedulian. Juga pada tahun ini, diterbitkan karya penting lain yaitu *Cool Memories*, yang menegaskan bahwa kekuatan yang sanggup mengubah keadaan dan realitas sosial, bukan lagi revolusi,

melainkan dukungan dan perjuangan diri sendiri, dalam situasi konkret di sini dan kini (*hic et nunc*).<sup>12</sup>

Selanjutnya, Baudrillard masih secara produktif menghasilkan karya dalam tahun-tahun sesudahnya, misalnya *Hunting Nazis and Losing Reality* (1988), *The Anonenix Ruins* (1989), *The Transparency of Evil: Essays on the Extrem Phenomena* (1990), dan *Baudrillard Live: Selected Interviews* (1993). Pada tahun 1995, terbit bukunya yang controversial yaitu *The Gulf War did not Take Place*. Ia menulis bahwa perang teluk tidak pernah terjadi. Bukan berarti bahwa ia menolak realitas perang teluk itu sendiri. Ia mengakui bahwa perang teluk pada tahun 1991 sungguh-sungguh riil dan menelan banyak korban. Namun, ia menegaskan bahwa perang yang dikenal dunia, merupakan hasil dari distorsi mesin-mesin simulasi seperti televisi, computer dan internet, yang tidak menggambarkan realitas perang sebagaimana adanya, melainkan menciptakan sebetuk simulasi perang. Citra kekejaman dan kekerasan direkayasa, dibuat simulakrumnya, berdasarkan keinginan dan kecendrungan peliput perang. Dalam pandangannya, perang itu seperti video game ketimbang kejadian peperangan dan kematian yang nyata, yang dikonstruksi televisi untuk dinikmati massa penonton. Baginya, media adalah sumber yang telah menciptakan konflik tersebut. Presiden Irak, Saddam Hussein telah menerjunkan pasukannya, bukan untuk memerangi pasukan sekutu di bawah pimpinan Amerika, melainkan untuk memakai kehidupan mereka dalam rangka memulihkan kekuasaannya. Sementara itu Amerika menjatuhkan bom-bom sebagai pernyataan murni kekuasaan dalam kekosongan. Tetapi kedua pasukan tidak pernah bertemu. Jendral Norman Schwarzkopf, panglima perang Amerika sebagai ‘sang pemenang’, (walaupun tanpa kemenangan), merayakan *euphoria* kemenangannya tersebut dari Disneyland. Sementara itu, kekuatan militer

---

<sup>12</sup> Bdk, *Ibid.*, hlm. 140-143.

dan politik Saddam tidak melemah, malah ia memakainya untuk menindas kaum Kurdi dan Syiah. Secara politik, sedikit sekali perbedaan Irak Pasca Perang Teluk I: musuh tak kalah, pemenang tak menang, jadi tidak ada perang. Yang ada hanya imitasi perang, suatu “*hiperrealitas perang*”.

Pada tahun 1996, ia mempublikasikan sebuah buku berjudul *The Perfect Crime*. Ia berpendapat bahwa kejahatan paling nyata dalam dunia postmodern adalah pembunuhan terhadap realitas atau kenyataan (*the murder of reality*). Pada tahun 1999, terbit bukunya *The Impossible Exchange*, yang disusul dengan *The Vital Illusion*.

Setelah peristiwa 11 September 2001, terdapat berbagai esai tentang terorisme yang ditulisnya, yang kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 2002 berjudul *The Spirit of Terrorism*, pada tahun 2002, terbit pula bukunya, *Power Inferno*, dan pada tahun 2004, terbit *The Intelligence of Evil, or the Lucidity Pact*, yang merupakan analisis Baudrillard terhadap trend global dan arah perkembangan politik sesudah peristiwa WTC. Sejak Januari 2004, *International Journal of Baudrillard Studies* (jurnal online) diluncurkan, dalam rangka mendiskusikan berbagai pemikirannya yang orisinal sekaligus kontroversial.<sup>13</sup>

## **2.2 Latar Belakang Pemikiran Jean Baudrillard**

### **2.2.1 Latar Belakang Pribadi**

Secara tertulis, tidak dapat dipastikan bahwa kecemerlangan Baudrillard diturunkan dari ayah ataupun dari ibunya, namun semua yang didapat olehnya merupakan buah dari kerja kerasnya sendiri sebagai orang pertama di dalam keluarga yang mampu mencapai prestasi seperti dirinya. Demikian juga dengan kehebatannya dalam merumuskan konsep-konsep penting yang dihubungkan dengan istilah-istilah

---

<sup>13</sup> Silvester Ule, *Op. Cit.*, hlm. 30-32.



baru, yang juga menunjukkan keseriusannya untuk mengangkat martabat keluarganya melalui kehidupan intelektualnya. Perjumpaannya dengan Henry Lefebvre membawa pengaruh yang cukup besar untuk kehidupan intelektualnya sekaligus berkat yang besar baginya, karena kalau tidak ia akan menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang pengajar.

Seperti yang ditulis George Ritzer dan Douglas Goodman, Baudrillard adalah seorang teoritis yang paling radikal, yang terdidik sebagai seorang sosiolog, namun karya-karyanya sendiri meninggalkan batas-batas disiplin ini. Karya Baudrillard tidak dapat dimasukkan dalam disiplin pemikiran apapun, karena Baudrillard selalu menolak seluruh gagasan tentang batas-batas disiplin.<sup>14</sup> Dalam melukiskan berbagai fenomena, Baudrillard tampaknya tidak cenderung menawarkan sebuah teori sosial atau filsafat tertentu. Baudrillard lebih suka memasukkan pengungkapan yang bernuansa retorik dan puitis, di mana segala hal dijelaskan secara superlatif, dengan pengungkapan yang sangat individual. Baudrillard lebih menawarkan medan permainan bahasa, ketimbang masuk ke dalam medan pembuktian sosiologis dan refleksi filosofis. Misalnya saja untuk menjelaskan sebuah istilah dan esensi dari konsepnya, Baudrillard sering menggunakan berbagai padanan. Seperti istilah hiper digunakan padanan kata yakni eksek, ekstrim dan superlatif.<sup>15</sup> Kecenderungan gaya berpikir Baudrillard ini, sering diungkapkan antara lain sebagai berikut:

*“Saya lebih suka ketunggalan, peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Sosiologi, saya pikir, disiplin yang reduktif.... saya tidak mempertimbangkan diri saya menjadi benar-*

---

<sup>14</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *The Social Theory (Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muthakhir Teori Sosial Modern)*, Penerj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm 676-677.

<sup>15</sup> Yasraf Amir Pilliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm 64.

*benar sosiologis. Saya lebih mengkaji tentang efek-efek simbolis daripada data sosiologi”.*<sup>16</sup>

Meskipun Baudrillard tidak berpretensi menjadi filsuf atau sosiolog dalam menjelaskan berbagai fenomena, namun berbagai pemikirannya membenteng efek sosiologis yang sangat kuat dan penggunaan bahasa yang ekstrim selalu menyentuh situasi realitas yang kompleks serta punya manfaat besar bagi kita sekarang. Ia telah menghancurkan segenap fondasi ilmu pengetahuan dan membawa serta konsep radikal seperti *matinya realitas*, *matinya tanda*, *berakhirnya representasi*, *akhir dari makna*, *matinya yang sosial*, *matinya utopia*, *matinya seksualitas* dan lain-lain. Menurutya, dunia tidak lagi memiliki landasan untuk berpijak, serta kehilangan penyangga (baik moral, spiritual, etika, sosial, cultural), yang menyebabkan dunia kehilangan keseimbangannya dan bergerak ke arah kehancurannya sendiri (*catastrophe*). Melalui kemajuan teknologi mutakhir, dunia telah dibuat simulasi yang melampaui referensinya sendiri, yang menyebabkan matinya realitas dan membiaknyakan realitas artifisial (*artificial reality*). Sebuah fakta yang kita anggap nyata, sesungguhnya telah melampaui yang nyata itu sendiri, dan batas antara yang palsu dan asli, realitas dan fantasi telah kabur.<sup>17</sup>

Kiranya dapat dipahami, bahwa pusat perhatian Baudrillard adalah fenomena yang terjadi dalam sebuah sistem masyarakat konsumen yang kategori-kategori realitasnya melampaui kategori fisis dan metafisis, karena perkembangan dan simulasi teknologi.

---

<sup>16</sup> Bdk, George Ritzer, *The Postmodern Social Theory (Teori Sosial Postmodern*, Penerj. Muhammad Taufik), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm 132.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 65-66.

### 2.2.2 Plato

Jika dilihat dari situasi dan penerapan pemikiran antara pandangan Plato yang punya konsentrasi pada persoalan yang sifatnya masih abstrak dengan pandangan Jean Baudrillard yang sangat kontekstual untuk persoalan masa kini, tentunya punya perbedaan yang sangat jelas dengan jarak periodisasi yang sangat jauh tentu saja tidak tepat untuk membandingkannya. Akan tetapi, pemikiran Plato mengenai dunia idea atau dunia bentuk murni dapat menjadi acuan untuk memahami pengertian dan asal-usul dari konsep *simulacra* dari Baudrillard sendiri.

Ajaran Plato tentang teori dua dunia diungkapkannya dengan jelas melalui perumpamaan tentang gua. Di dalamnya, ia mau menunjukkan bahwa realitas seluruhnya seakan-akan terdiri dari dua dunia. Satu dunia mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indra<sup>18</sup> (image) dan yang satunya lagi merupakan realitas yang sejati, yang berada jauh di dalam keberadaan manusia yang paling dalam (*idea*). Plato menemukan eksistensi suatu realitas adi-indrawi yaitu sebuah dimensi suprafisis dari kenyataan yang ada, yang tidak terdapat dalam filsafat sebelumnya (*filsafat naturalis*). Pada konsep ini juga, ia mengambil sebuah pola pikir baru yang membawa kepada penemuan sesuatu yang bersifat atas-indrawi yakni hal yang hanya dapat ditangkap dengan akal budi. Pada awalnya manusia terikat kepada indra-indra dan dunia jasmani, namun berkat kesadarannya (keluar dari gua), manusia mengalami suatu peralihan radikal dari hal-hal yang indrawi kepada penalaran murni yaitu kepada apa yang dapat diterima hanya dengan akal budi.

Bertolak dari pemahaman ini, ternyata Plato memposisikan dirinya sebagai seorang yang sangat menjunjung tinggi kemampuan akal budi manusia. Akal budi menjadi satu-satunya pintu masuk ke dalam sebuah realitas yang sejati dan sempurna,

---

<sup>18</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999. hlm 131.

karena ide yang murni hanya didapat kalau manusia mampu menggunakan rasionya. Dengan demikian manusia akan sepenuhnya mengalami keberadaan yang sejati dari keterbelengguan duniawi yang indrawi.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pemikiran dan konsep yang dikemukakan Plato itu mempunyai hubungan yang mendasar dalam memahami dunia yang sejati (*konkret*) sekaligus membedakannya dengan dunia indrawi (*khayalan*) atau simulasi dalam bahasa Baudrillard. Yang membedakannya ialah bagi Plato bahwa dunia indrawi merupakan salinan/copy dari dunia ide, sementara bagi Baudrillard dunia indrawi yang telah dimanipulasi oleh proses simulasi diyakini sebagai realitas yang murni dan sejati.

### 2.2.3 Karl Marx

Pemikiran Karl Marx merupakan salah satu yang memberikan pengaruh bagi konsep-konsep penting Baudrillard di bidang sosial-ekonomi. Pengaruh yang paling kentara dari Marx ialah pada pemikirannya tentang situasi dalam masyarakat kapitalis. Menurut Marx, masyarakat kapitalis telah ditandai oleh dominasi dari proses produksi, yang di dalamnya terjadi pertukaran barang dan jasa, yang dilakukan berdasarkan nilai guna barang dan jasa tersebut. Jadi intinya ialah bahwa masyarakat ditentukan oleh bidang produksi.<sup>19</sup>

Dalam pandangan materialisme historisnya, Marx mengungkapkan bahwa sebelum manusia secara kolektif melakukan atau mencapai sesuatu, seorang individu harus mampu berjumpa dengan kebutuhan materialnya yang fundamental.<sup>20</sup> Dalam pengertian ini, manusia pada dasarnya memerlukan makanan, pakaian dan tempat tinggal sebagai sarana untuk menunjang kelangsungan hidupnya di dunia. Dari sinilah, maka Marx meyakini bahwa sejarah umat manusia dimulai ketika manusia-manusia

---

<sup>19</sup> Norbertus Jegalus, *Filsafat Sosial* (Manuskrip), (Kupang: Fakultas Filsafat Agama-Uwira, 2010), hlm.64.

<sup>20</sup> James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010), hlm. 208.

secara aktual memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan mereka, secara sederhana lebih daripada mengambil apa yang diberikan oleh alam kepada mereka.

Berangkat dari itu, Marx melihat persoalan lebih jauh yang timbul sebagai akibat dari perluasan proses produksi atas kebutuhan ekonomi manusia. Perhatian penting dari Marx akan kebutuhan manusia itu, kemudian mengantarnya masuk ke dalam persoalan yang baginya harus segera diselesaikan untuk menghindari efek negatif yang akan timbul di kemudian hari. Persoalan yang mendasar itu antara lain muncul dari perkembangan masyarakat yang ditentukan oleh bidang produksi. Baginya, di dalam perkembangan ekonomi masyarakat sekarang ikut menghadirkan pemisahan yang sangat signifikan antara kelompok pemilik modal atau kaum borjuis dengan kelompok pekerja atau kaum proletar. Di sini, masyarakat dibagi ke dalam dua kelas yang berbeda dengan fungsi dan kedudukannya yang berbeda pula. Kaum pemilik modal menyediakan sarana dan alat produksi untuk mempekerjakan kaum buruh atau orang-orang yang tidak memiliki modal. Jadi, oleh karena kelas pekerja tergantung dari sarana kerja yang disiapkan oleh pemilik modal agar mereka dapat bertahan hidup, maka mereka sepenuhnya berada di bawah kontrol kelas pemilik modal itu. Hal ini berarti, para pemilik modal dapat menghisap tenaga kerja para pekerja, atau mereka hidup dari penghisapan tenaga mereka yang harus bekerja.<sup>21</sup>

Ada persoalan besar yang dilihat oleh Marx dari masyarakat yang terbagi dalam dua kelas yang sangat berbeda dan mendominasinya satu terhadap yang lain. Jika demikian halnya maka akan ada kelompok yang diasingkan dalam sebuah struktur kehidupan sosial masyarakat. Kelompok yang diasingkan itu tentunya kelompok orang-orang yang tidak memiliki modal dan alat-alat produksi demi menunjang kehidupan ekonomi mereka. Oleh karena itu, maka mereka dituntut untuk memberikan

---

<sup>21</sup> Norbertus Jegalus, *Op. Cit.*, hlm. 64.

dirinya dan tenaganya untuk berkerja bagi kaum pemilik modal demi mempertahankan hidup mereka. Padahal apa yang seharusnya terdapat dalam hidup sosial masyarakat ialah setiap orang bebas melakukan apa yang menurutnya baik dan bermanfaat bagi dirinya. Manusia harus dengan bebas menentukan dirinya dan apa yang dibutuhkannya tanpa harus bergantung dari orang lain. Inilah konsep kerja yang dicita-citakan oleh Marx.

Ternyata apa yang telah menjadi tujuan akhir dari Marx yakni terciptanya sebuah struktur sosial masyarakat yang bebas dari dominasi dan penentuan salah satu kelompok atas kelompok lain atau yang sering diungkapkan Marx sebagai masyarakat tanpa kelas tidak berjalan seperti yang dipikirkannya. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu ketika semua orang bebas memproduksi apa yang dibutuhkannya sesuai keinginannya sendiri memunculkan persoalan baru yang tidak terpikirkan oleh Marx. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri dari masyarakat modern ternyata menghasilkan dominasi yang baru. Melihat hal ini, Jean Baudrillard, seorang pemikir terkenal sekaligus teoritikus sosial-budaya di era Postmodern melihat ini sebagai kesalahan yang dibuat oleh Marx sendiri. Bagi Baudrillard apa yang diberikan oleh Marx dalam pemikirannya tidak lagi relevan di era postmodern. Era produksi telah digantikan oleh era konsumsi. Marx sendiri telah membuka peluang bagi lahirnya sebuah sistem hegemoni dan dominasi dari komoditas barang-barang. Dalam pengertian ini, bahwa bukan kebutuhan nyata manusia yang menentukan proses produksi, melainkan yang diciptakan adalah kebutuhan itu sendiri supaya hasil produksi bisa laku; bahwa perkembangan teknologi semakin menuruti hukumnya sendiri, lepas dari kontrol manusia; bahwa kebahagiaan yang ditawarkan oleh industri konsumsi adalah kebahagiaan semu, membuatnya tergantung dari semakin banyak benda dan keterpaksaan untuk semakin memiliki benda-benda konsumsi. Dengan

demikian teknologi modern tidak lagi memanusiakan manusia melainkan semakin memperbudak manusia.<sup>22</sup>

#### 2.2.4 Ferdinand de Saussure

Salah seorang yang punya pengaruh kuat dalam pemikiran Jean Baudrillard mengenai tanda (semiotik) ialah Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian: penanda (*signifier*) dan yang ditandakan (*signified/petanda*).<sup>23</sup> Tanda adalah salah satu bagian yang tak terpisahkan dari manusia di dalam kehidupannya. Manusia selalu berhadapan dan berjumpa di dalam hidup kesehariannya, bahkan manusia itu sendiri dalam arti tertentu merupakan tanda dari realitas. Tanda adalah pertemuan antara bentuk yang tercitra dalam kognisi seseorang dan makna atau isi yang dipahami oleh manusia sebagai pemakai tanda. Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi yaitu penanda dan petanda, maka semiotik de Saussure berciri strukturalis, dan dikenal sebagai teori struktural.<sup>24</sup>

Adanya sebuah tanda tidak semata-mata didasarkan atas relasi sebab akibat atau dalam arti lain sebagai hakekat dari fenomena tersebut, melainkan berdasarkan relasi antara sebuah fenomen dengan fenomen yang lain dalam suatu keseluruhan totalitasnya.

Meskipun konsep tanda dari Saussure ikut memberi warna dalam pemikiran Baudrillard, namun tidak dapat disangkal bahwa, Baudrillard memberi pemahaman yang agak sedikit berbeda dan khas dari Saussure dan pemikir semiotik strukturalis yang lain. Letak kekhasannya terdapat di dalam penjelasannya mengenai permainan dari penanda. Di dalam relasi subjek dengan objek atau antara penanda dengan yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 78.

<sup>23</sup> John Lechte, *Op. Cit.*, hlm .235.

<sup>24</sup> Benny H. Heod, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2008), hlm 3-4.

ditandai tidak lagi memiliki arti dan makna, tetapi terjadi kegagalan relasi antara penanda dan petanda yang menyebabkan matinya atau hilangnya makna dari petanda itu sendiri. Baudrillard menyebutnya sebagai *penanda simulasi* yang mana terjadi permainan bebas dari penanda, dengan makna yang sering berubah-ubah, bersifat artifisial dan tidak stabil. Tidak ada gunanya menyikapkan makna atau petanda, sehingga kebenaran adalah apa yang patut ditertawakan.<sup>25</sup> Dengan demikian memberi peluang bagi permainan bebas dari penanda, sehingga yang ada hanya sebuah penanda yang murni sebagai acuan atau referensi yang disebut Saussure berada di luar dirinya (relasi fenomena yang satu dengan keseluruhan fenomena), sedangkan bagi Baudrillard berada di dalam dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Pengkajian Jean Baudrillard atas konsep tanda ini dihubungkannya dan dipasangkannya dengan latar belakang kebudayaan kapitalis yang menggunakan logika konsumsi dan nilai tanda, menghasilkan kritik atasnya yang begitu jelas diterangkan dalam konsep masyarakat konsumsi, simulakra dan hiperrealitasnya.

---

<sup>25</sup> Jean Baudrillard, *Ecstasy of Communication (Ekstase Komunikasi*, penerj. Jimmy Firdaus), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 66. (Penjelasan; manusia tidak lagi memiliki standar kebenaran dan objektivitas, selain skala probabilitas. Ruang antara yang benar dan yang palsu tidak lagi memiliki keterkaitan, melainkan merupakan ruang distributive yang acak. Ketidakpastian adalah milik setiap tindakan manusia dan inti dari realitas).

<sup>26</sup> Yasraf Pilliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Kultural Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 181.